

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1. Sejarah

Deskripsi wilayah merupakan gambaran umum dari keadaan penelitian untuk membantu proses pemahaman akan permasalahan yang akan diteliti. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sebagai sebuah gerakan sosial dan keagamaan, Muhammadiyah merupakan suatu fenomena modern saat mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ciri kemodernan tampak paling sedikit dalam tiga hal pokok:

- a. Bentuk gerakannya yang terorganisasi.
- b. Aktivitas pendidikan yang mengacu pada model sekolah modern untuk ukuran jamannya.
- c. Pendekatan teknologis yang digunakan dalam mengembangkan aktivitas organisasi terutama amal usahanya. Ciri yang ketiga ini sesungguhnya memberi warna tersendiri bagi berbagai aktivitas Muhammadiyah pada periode awal. Baik yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan yang dikembangkan maupun yang berhubungan dengan berbagai model aktivitas yang diselenggarakan.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh beberapa aktivis Muhammadiyah tahun 1981. Perhatian utama pada pengembangan SDM inilah yang juga mendorong para aktivis Muhammadiyah mengikhtiarkan berdirinya universitas di Yogyakarta. Niat untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah ada sejak lama. Prof. Dr. Kahar Muzakiir dalam berbagai kesempatan melemparkan gagasan perlu didirikannya Universitas Muhammadiyah. Ketika Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran meresmikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1960, secara eksplisit piagam pendiriannya mencantumkan FKIP sebagai bagian dari Universitas Muhammadiyah (Dok. Laporan Tahunan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2014).

Hingga pada Maret 1981, melalui perjuangan yang keras beberapa aktivis Muhammadiyah seperti Drs. H. Mustafa Kamal Pasha, Drs. M. Alfian Darmawan, Hoemam Zainal, S.H., Brigjen. TNI.(Purn) Drs. H. Bakri Syahid, K.H, Ahmad Azhar Basir, M.A., Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc., H.M. Daim Saleh, Drs. M. Amien Rais, H. M. H Mawardi, Drs.H. Hasan Basri, Drs.H. Abdul Rosyad Sholeh, Zuber Kohari, Ir. H.Basit Wahid, serta didukung oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu, K.H.A.R. Fakhruddin dan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY H. Mukhlas Abror, secara resmi didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang kemudian berkembang hingga saat ini.

Pada awal berdirinya, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari empat unit kampus yaitu, kampus I berada di Jln. Hos Cokroaminoto 52

17, kampus perkuliahan mahasiswa berada pada tiga lokasi yaitu kampus yang terletak di Jln. Hos Cokroaminoto untuk mahasiswa Fakultas Pertanian dan Teknik, kampus di Jln. Sonosewu untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran dan kampus terpadu untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Agama Islam, dan Fakultas Ekonomi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang beralamat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan Bantul, DIY Peningkatan kualitas SDM pengelola mendapat prioritas utama dalam pengembangan UMY. Oleh karena itu, setiap tahun UMY mengirimkan sekitar 20 hingga 30 tenaga pengajar untuk mengikuti studi lanjut, S2 dan S3, baik di dalam maupun di luar negeri. Mulai tahun 1993 universitas mulai menerima mahasiswa asing awalnya pada tahun 1993 berjumlah dua mahasiswa, tahun 1994 berjumlah 2 mahasiswa, 1995 berjumlah 2 mahasiswa dan hingga sekarang terus mengkat, terakhir tahun 2018 menerima mahasiswa asing sebanyak 73 mahasiswa dari 14 negara. Jumlah tersebut lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya. Sebanyak 50 mahasiswa asing menjalani *full study*, 27 orang sebagai peserta pertukaran mahasiswa, dan 2 lainnya melakukan internship (magang). UMY juga akan bersiap untuk menerima sekitar 400 mahasiswa dari universitas partner di luar negeri.¹

2. Letak

¹ <https://www.republika.co.id/berita/nasional/sang-pencerah/17/10/16/oxwtqv368-umy-sambut-79-mahasiswa-asing>, didowland tanggal 2 sep 2018, pukul 17,21 WIB.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang beralamat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Perguruan tinggi yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan letak geografis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Wilayah Barat: Berbatasan dengan Dusun Ngebel, Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.
- b. Wilayah Timur: Berbatasan dengan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ringroad Barat.
- c. Wilayah Selatan: Berbatasan dengan *Residence* Putri dan Dusun Ngebel, Tamantirto, Kabupaten Bantul.
- d. Wilayah Utara: Berbatasan dengan *Residence* Putra, Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

3. Struktur Organisasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki organisasi yang telah terstruktur secara rapi, mulai dari pimpinan universitas hingga ke tingkat fakultas atau jurusan, yang saling bekerjasama dalam menguatkan dan mewujudkan visi serta misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai kampus yang Unggul dan Islami serta Muda Mendunia.

4. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan Nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat. Rumusan visi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengandung makna bahwa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di dalam pengembangan sumber daya manusia mengantisipasi berbagai tantangan ke depan, yang tidak dapat tidak, memerlukan titik tumpu pengembangan yang strategis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menempatkan kekuatan iman dan takwa sebagai landasan sekaligus dunia cita yang ingin dicapai melalui berbagai upaya pendidikan yang diselenggarakannya, di samping penguasaan, pengembangan, dan pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Titik pusat keunggulan, dengan demikian, terletak pada dua konstruksi penting, yaitu, pertama, konsep ilmu yang non-dikotomis, dan 54 kedua, kelembagaan serta kinerja yang profesional yang bertumpu pada “kesungguhan (jihad)”, “keikhlasan”, dan “ukhuwah islamiyah” (<http://www.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.ac.id/profil/visi-misi>, 19 Agustus 2015).

b. Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:

Meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.

- 1) Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah.
- 2) Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya.

- 3) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara professional.
- 4) Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (<http://www.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.ac.id/profil/visimisi>, 19 Agustus 2015).

c. Tujuan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1) Tujuan Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Terwujudnya sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan.

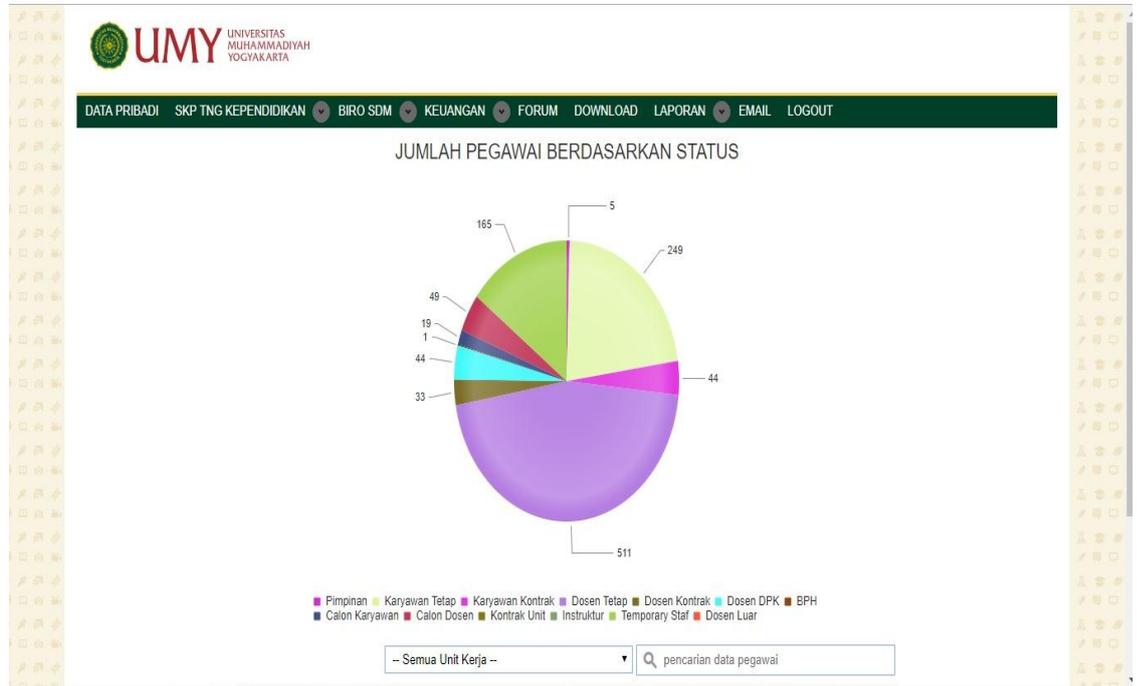
2) Tujuan Khusus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- a) Menguasai, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh nilai kemanusiaan, akhlakul karimah dan etika yang bersumber pada ajaran Islam serta memupuk keikhlasan, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar yang relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa;
- b) Melaksanakan program pendidikan Ahli Madya, Sarjana, Pascasarjana dan Profesi yang menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan dunia kerja baik nasional maupun internasional;
- c) Menghasilkan penelitian dan karya Ilmiah yang menjadi rujukan pada tingkat nasional dan internasional;
- d) Mengembangkan kehidupan masyarakat akademik yang ditopang oleh nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kejujuran, kesungguhan dan tanggap terhadap perubahan;
- e) Menciptakan iklim akademik/academic atmosphere yang dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran terbuka, kritis-konstruktif dan inovatif;

- f) Menyediakan sistem layanan yang memuaskan bagi pemangku kepentingan/ stakeholders;
- g) Menyediakan sumber daya dan potensi universitas yang dapat diakses oleh perguruan tinggi, lembaga-lembaga pemerintah swasta, industri, dan masyarakat luas untuk mendukung upaya-upaya pengembangan bidang agama Islam, sosial, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kesehatan dan budaya di Indonesia;
- h) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional untuk memajukan pendidikan, penelitian, manajemen dan pelayanan;
- i) Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun social ([http://www.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.ac.id/profil/visi-misi](http://www.UniversitasMuhammadiyahYogyakarta.ac.id/profil/visi-misi), 19 Agustus 2015).

5. Dosen

Gambar 3
Jumlah Pegawai Berdasarkan Status



Tabel 3
Jumlah Karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

No	Jumlah Pegawai Berdasarkan Status	Jumlah
1	Pimpinan	5
2	Karyawan Tetap	249
3	Karyawan Kontrak	44
4	Dosen Tetap	511
5	Dosen Kontrak	33
6	Dosen DPK	44
7	BPH	1
8	Calon Karyawan	19
9	Calon Dosen	49
10	Kontrak Unit	33
11	Instruktural	165
12	Temporary staf	149
13	Dosen Luar	49

Dari data diatas dapat diketahui bahwasannya jumlah pegawai di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta paling banyak berdasarkan statusnya ialah dosen tetap dengan perolehan jumlah sebanyak 511, sedangkan paling sedikit berdasarkan statusnya ialah BPH.

6. Jumlah Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tabel 4
Jumlah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

No	Program Study	L	P	Jumlah
1	S1 Teknik Sipil	728	244	972
2	S1 Teknik Eletro	534	63	597
3	S1 Teknik Mesin	896	20	916
4	S1 Teknik Informatika	308	93	401
5	S1 Agroteknologi	357	251	408
6	S1 Agribisnis	406	358	764
7	S1 Pendidikan Dokter	284	455	739
8	S1 Pendidikan Perawat	118	343	461
9	S1 Dokter Gigi	109	345	454
10	S1 Farmasi	81	296	377
11	S1 Manajemen	943	696	1639
12	S1 Akuntansi	504	752	1256
13	S1 Ilmu Ekonomi	527	681	1208
14	S1 Ilmu Hubungan Internasional	698	826	1524
15	S1 Ilmu Pemerintahan	614	493	1107
16	S1 Ilmu Komunikasi	576	508	1084
17	S1 Ilmu Hukum	1024	736	1760
18	S1 Komunikasi Dan Penyiaran Islam	262	318	580
19	S1 Pendidikak Agama Islam	324	338	662
20	S1 Ekonomi Dan Perbankan Islam	329	509	838

21	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	212	463	675
22	S1 Pendidikan Bahasa Arab	58	105	163
23	S1 Pendidikan Bahasa Jepang	69	97	166

Dari data diatas dapat diketahui bahwasannya jumlah Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta paling banyak berdasarkan statusnya ialah Fakultas Hukum tetap dengan perolehan jumlah sebanyak 1760, sedangkan paling sedikit berdasarkan statusnya ialah Bahasa Arab.

Tabel 5
Jumlah Thailand di Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

No	Program Study	L	P	Jumlah
1	S1 Ekonomi	-	2	2
2	S1 Tekni sipil	1	-	1
3	S1 Pendidikan Dokter	3	3	6
4	S1 Pendidikan Perawat	-	2	2
5	S1 Dokter Gigi	4	2	6
6	S1 Farmasi	-	1	0
7	S1 Ilmu Hubungan Internasional	10	15	25
8	S1 Komunikasi Dan Penyiaran Islam	3	1	4
9	S1 Pendidikak Agama Islam	6	2	8
10	S1 Ekonomi Dan Perbankan Islam	1	-	1
11	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	7	10	17
12	S1 Pendidikan Bahasa Arab	1	2	3

Dari data diatas dapat diketahui mahasiswa aktif berjumlah Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta paling

banyak berdasarkan statusnya ialah Fakultas FISIPOL JURUSAN Hubungan Internasional yaitu berjumlah 25 mahasiswa, sedangkan paling sedikit yaitu berjumlah 1 mahasiswa jurusan Ekonomi Perbankan Islam.

7. Fakultas dan Program Studi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kedudukan kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah terpadu di Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul dan telah memiliki 11 program studi, antara lain:

- a. Politeknik (D3)
- b. Fakultas Agama Islam (S1)
- c. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (S1)
- d. Fakultas Pendidikan Bahasa (S1)
- e. Fakultas Ekonomi (S1)
- f. Fakultas Hukum (S1)
- g. Fakultas Pertanian (S1)
- h. Fakultas Teknik (S1)
- i. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (S1)
- j. Pascasarjana (S2)
- k. Program Doktor (S3)
- l. Program Vokasi (Website resmi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, [http://www.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.ac.id/fakultas](http://www.UniversitasMuhammadiyahYogyakarta.ac.id/fakultas), 19 Agustus 2015)

Peningkatan kualitas SDM merupakan prioritas utama dalam pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Oleh karena itu,

setiap tahun Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengirim sekitar 20-30 pengajar untuk mengikuti studi lanjut, S2 dan S3, baik di dalam maupun di luar negeri.

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Patani (Thailand) dan Mahasiswa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1. Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen dari suatu budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun menurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

Mahasiswa Patani (Thailand) yang menempuh studinya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pun masih seringkali mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asal Indonesia. seperti halnya kasus yang dialami oleh Nasuha Kaesi (Mahasiswa asal Patani (Thailand) bahwasannya ia seringkali mengalami kendala saat berkomunikasi. Hal tersebutlah yang membuatnya kurang percaya diri. Pada saat diwawancarai, Nasuha Kaesi pun memaparkan kendalanya, diantaranya ialah:

“Teman-temen apabila waktu saya ngomong kadang mereka paham, kadang juga mereka bingung dengan apa yang saya sampaikan. Saya juga terkadang keceplosan ngomong dengan Bahasa Thailand karena pada dasarnya saya kurang menguasai Bahasa Indonesia, kalau teman saya tidak paham saya kasih kata-kata inti, contoh atau gambar, biar mereka paham apa yang disampaikan. Terkadang apa yang sampaikan dapat diterima dengan cepat kadang juga tidak sama sekali, karena kendala kosa kata bahasa Indonesia yang kurang, dan bahasa yang tidak saya pahami seperti cuek, lebay dan ditambah lagi kalau mereka menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa yang sama sekali tidak saya mengerti.”²

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Gina Silviani (Mahasiswa Indonesia) yang mengatakan bahwa:

“Memang benar berkomunikasi dengan orang yang berbeda kewarganegaraan cukup sulit, dikarenakan terbatasnya kosa kata antara satu sama lain, sehingga sering kali terjadi miss communication diantara keduanya.”³

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa subyek, dapat diketahui bahwasannya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berbeda kewarganegaraan masih sering kali mengalami kendala-kendala dalam berkomunikasi, sehingga hal tersebut cukup mengganggu dan menjadi penyebab komunikasi tidak berjalan satu arah.

2. Budaya Sosial

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tidak seutuhnya berasal dari warga negara Indonesia, akan tetapi banyak warga negara asing yang juga menempuh studinya di perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi mereka pun tidak sebatas dengan kewarga-

² Wawancara dengan Nasuha Kaesi selaku mahasiswa asal Patani (Thailand), pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 10.00 WIB.

³ Wawancara dengan Gina Silviani selaku mahasiswa asal Indonesia, pada tanggal 06 Mei 2018, pukul 14.10 WIB.

negara yang sama, akan tetapi dengan warga negara lain juga, agar terciptanya lingkungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak jarang sekali tugas kuliah yang diberikan oleh dosen mengharuskan mereka sekelompok. Hal tersebut disikapi antar keduanya sebagai proses untuk saling mengenal dan mengetahui dua kebudayaan yang berbeda.

Terkait dengan Budaya di Indonesia Nayib Saleemeen (Mahasiswa Patani (Thailand) tidak mengalami hambatan yang begitu sulit karena budaya Indonesia hampir sama dengan budaya Thailand. Nayib juga memaparkan bahwasannya:

“Disini saya merasakan mudah dan cepat beradaptasi dengan lingkungan maupun budaya yang ada di sekitar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Akan tetapi jika ada perilaku yang belum terbiasa bagi saya dan teman-teman Patani (Thailand), biasanya kita menyikapi hal tersebut hanya diam dan tidak ikut campur. Tindakan tersebut kita ambil karena untuk ke lancaran proses studinya di Indonesia. misalnya di Indonesia masih didapati perempuan menari dan menyanyi yang berlebihan, bagi mahasiswa Patani (Thailand) hal tersebut agak kurang menyukainya. Untuk mengatasi hal tersebut mereka tidak memedulikannya dan tidak ingin ikut campur dan cukup mahasiswa Indonesia saja.”⁴

Dari penjelasan subyek diatas dapat diketahui bahwasannya mahasiswa Thailand masih merasakan hal-hal yang menurutnya tabu ada disekitaran kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, seperti halnya masih mendapati mahasiswa perempuan menari dan menyanyi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat muslim di Thailand tidak adanya atau tidak mengenal kegiatan semacam itu. Menurut mereka, hal tersebut sudah menyalahi aturan yang ada di dalam syari’at Islam. Menanggapi hal tersebut

⁴ Wawancara dengan Nayib Saleemeen selaku mahasiswa asal Patani (Thailand), pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 16.00 WIB.

biasanya mahasiswa Thailand tidak menegurnya, akan tetapi menjadikannya hanya sebatas diskusi atau muhasabah diri bagi mahasiswa Thailand saja, hal tersebut bertujuan demi kelancarannya proses studi di Indonesia.

3. Budaya Psikologi

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi, baik secara lisan maupun tulisan kepada pihak lain atau khalayak. Komunikasi verbal merupakan komponen yang sangat penting demi suksesnya suatu tujuan, sehingga tanpa adanya komunikasi verbal, aktivitas tidak dapat berfungsi dengan baik.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwasannya peneliti mendapati komunikasi yang mereka lakukan berbeda. Nasuha Kaesi selaku mahasiswa asal Patani (Thailand) mengatakan bahwasannya:

“Sebenarnya berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia awalnya cukup sulit bagi saya, soalnya Bahasa Indonesia yang ada didalam perkuliahan biasanya berbentuk formal atau baku, sedangkan dalam berkomunikasi antar teman berbeda lagi dan biasanya menggunakan bahasa gaul atau bahkan bahasa jawa yang tidak saya mengerti sama sekali.”⁵

Selain itu, Gina Silviani selaku mahasiswa asal Indonesia juga memaparkan bahwasannya:

“Biasanya mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi lebih cenderung menggunakan bahasa campuran Melayu dan Indonesia. Bahkan biasanya

⁵ Wawancara dengan Nasuha Kaesi selaku mahasiswa asal Patani (Thailand), pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 10.00 WIB.

mahasiswa Thailand tingkat akhir sudah sedikit memahami bahasa Jawa walaupun sekedar kata 'mboten' sebagai tanda tidak."⁶

Dalam pemaparan yang telah disampaikan oleh beberapa subyek tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya penggunaan bahasa verbal antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Thailand sudah cukup memberikan kejelasan diantara keduanya. Dikarenakan mahasiswa Thailand yang mudah untuk berbaur dengan mahasiswa Indonesia begitupun sebaliknya. Sehingga dapat menjadikannya mampu menguasai bahasa dengan mudah dan cepat. walaupun demikian, hal tersebut tetaplah membutuhkan proses yang lebih intens.

4. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang dilakukan atau cara penyampaiannya melalui gerakan-gerakan anggota tubuh atau yang biasa dikenal *body language*. Selain itu, penggunaan komunikasi non verbal juga bisa melalui kontak mata, simbol-simbol, penggunaan obyek, potongan rambut dan lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti sebelumnya telah melakukan observasi/pengamatan yang menurut peneliti hal tersebut masih jarang dipelajari. Peneliti juga telah melihat adanya komunikasi non verbal yang sering digunakan oleh mahasiswa Thailand saat berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia. komunikasi non verbal dipilih karena biasanya Bahasa verbal yang digunakan tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

⁶ Wawancara dengan Gina Silviani selaku mahasiswa asal Indonesia, pada tanggal 06 Mei 2018, pukul 14.10 WIB.

Nayib Saleemeen selaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta asal Patani (Thailand) mengatakan bahwasannya:

“Waktu saya baru pertama kali jadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, saya biasa berkomunikasi menggunakan gerak-gerik anggota tubuh saja. Seperti halnya menggelengkan kepala tandanya tidak, menganggukan kepala pertanda iya, dan lain sebagainya. Akan tetapi rupanya hal tersebut tidak hanya berlaku kepada saya, namun kebanyakan mahasiswa asing melakukan hal yang serupa.”⁷

Selain itu Zaidah Melani selaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah asal Indonesia memaparkan bahwasannya:

“Dalam berkomunikasi dengan teman dekat, biasanya mahasiswa Thailand bisa lebih intens, dikarenakan kebanyakan mahasiswa asal Thailand berkomunikasi dengan menatap langsung lawan bicaranya.”⁸

Dari penjelasan beberapa subyek diatas dapat diketahui bahwasannya mahasiswa Thailand saat melakukan komunikasi dengan mahasiswa Indonesia, masih banyak yang menggunakan bahasa non verbal dikarenakan Bahasa Indonesia yang digunakan sedikit kurang jelas dalam pemaparannya. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhinya mahasiswa Thailand dan Indonesia dalam berkomunikasi lebih intens dikarenakan sudah mulai terbuka atau nyaman saat berkomunikasi.

C. Hambatan-Hambatan komunikasi antara Mahasiswa Patani (Thailand) dan Mahasiswa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁷ Wawancara dengan Nayib Saleemeen selaku mahasiswa asal Patani (Thailand), pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 16.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Zaidah Melani selaku mahasiswa asal Indonesia, pada tanggal 06 Mei 2018, pukul 09.00 WIB.

Berbicara mengenai komunikasi, tidak terlepas dari adanya hambatan yang dialami antara komunikan dan komunikator. Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif⁹. Contoh dari hambatan komunikasi antabudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui.

Hambatan yang terjadi juga biasanya terdapat dalam bentuk verbal ataupun non verbalnya yang kurang tepat digunakan untuk berkomunikasi. Begitupun dengan mayoritas mahasiswa Thailand khususnya mahasiswa baru yang kebanyakan tidak mahir dalam menggunakan Bahasa Inggris, apalagi ketika ada dosen yang mengajarkan kepada mahasiswa dengan menggunakan Bahasa Inggris, maka hal tersebut tentunya menjadi hambatan bagi mahasiswa Thailand. Hambatan selanjutnya yang timbul juga biasanya dari mahasiswa Indonesia yang ketika mereka berkumpul bersama komunitasnya masing-masing, mereka cenderung menggunakan bahasa daerah tanpa memperhatikan bahwasannya dikelompok tersebut juga terdapat mahasiswa international.

Proses komunikasi antar budaya tidak terlepas dari berbagai macam hambatan dari berbagai pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Adapun hambatan-hambatan yang sering terjadi ialah:

⁹ Chaney & Martin, 2004, p. 11

1. Keanekaragaman

Masalah yang sering muncul dalam komunikasi antar budaya ialah karena faktor alasan dan motivasi yang berbeda-beda. Dalam komunikasi antar budaya, perbedaan tersebut dapat menimbulkan suatu masalah. Mahasiswa Patani (Thailand) yang menempuh Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya mahasiswa tingkat awal, masih sering menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianutnya atau motivasi-motivasi yang ada pada dirinya tanpa melihat bahwa dirinya sedang berada dimana. Seperti halnya kasus yang pernah terjadi antara mahasiswa Patani (Thailand) dan mahasiswa Indonesia ialah mahasiswa Patani (Thailand) menganggap bahwa cara memasak penjual makanan yang ada di Indonesia masih kurang bersih dan berbeda dengan Thailand yang mengutamakan kebersihan dalam memasak. Hal tersebut ia katakan kepada mahasiswa Indonesia, sehingga terjadinya rasa canggung antar keduanya. Begitupun dengan mahasiswa Indonesia yang masih merasa lebih unggul daripada mahasiswa asing. Mereka merasakan bahwa pengetahuannya mengenai Indonesia menjadikannya berpikiran bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki hal-hal yang belum tentu negara lain punyai.

2. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan “paham” suatu kebudayaan atau kelompok suku bangsa yang merasa lebih superior dibandingkan dengan kelompok lain diluar kelompok mereka. Etnosentrisme juga bisa membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah

satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang memiliki mahasiswa asing dari berbagai macam negara, salah satunya dari Patani (Thailand).

Hal tersebut juga menyebabkan munculnya suatu kelompok atau budaya yang merasa lebih unggul dari pada kelompok lainnya. Mahasiswa Patani (Thailand) yang menempuh Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya mahasiswa tingkat awal, masih sering menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianutnya atau motivasi-motivasi yang ada pada dirinya tanpa melihat bahwa dirinya sedang berada dimana. Seperti halnya kasus yang pernah terjadi antara mahasiswa Patani (Thailand) dan mahasiswa Indonesia ialah mahasiswa Patani (Thailand) menganggap bahwa cara memasak penjual makanan yang ada di Indonesia masih kurang bersih dan berbeda dengan Thailand yang mengutamakan kebersihan dalam memasak. Hal tersebut ia katakan kepada mahasiswa Indonesia, sehingga terjadinya rasa canggung antar keduanya. Begitupun dengan mahasiswa Indonesia yang masih merasa lebih unggul daripada mahasiswa asing. Mereka merasakan bahwa pengetahuannya mengenai Indonesia menjadikannya berpikiran bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki hal-hal yang belum tentu negara lain punyai.

3. Tidak Adanya Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang dianggap benar atau nyata adanya. Kepercayaan juga bersifat khusus. Salah satu hal yang merusak atau menghambat dalam berkomunikasi ialah tidak adanya kepercayaan. Oleh karenanya kepercayaan dalam komunikasi antar budaya sudah menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan komunikasi antar budaya ialah peristiwa

pertukaran suatu informasi terhadap kemungkinan adanya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terkait.

Pada saat melakukan wawancara dengan informan Nayib Saleemeen ia mengatakan bahwasannya:

“Kebanyakan dari mahasiswa asal Thailand pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa luar masih belum sepenuhnya terbuka pada lawan bicaranya. Hal tersebut dikarenakan masih merupakan proses adaptasi di lingkungan yang baru. Serta masih adanya rasa belum percaya pada orang lain yang diluar budayanya.”¹⁰

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan subyek penelitian, dapat diketahui bahwasannya hal yang menjadi penyebab terhambatnya komunikasi antar budaya, dalam hal ini mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia berasal dari tidak adanya kepercayaan diantara keduanya. Hal tersebut dikarenakan mereka masih takut akan informasi dan *feed back* yang didapatnya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

4. Penarikan diri

Menarik diri merupakan percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, menghindari hubungan dengan orang lain. Menarik diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan secara terbuka dengan orang lain. Jadi menarik diri adalah keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan dan menghindari interaksi dengan orang lain secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap.

Dalam berkomunikasi, penarikan diri tidak mungkin terjadi apabila pada salah satu pihaknya secara psikologis tidak ada menarik diri dari

¹⁰ Wawancara dengan Nayib Saleemeen selaku mahasiswa asal Patani (Thailand), pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 16.00 WIB

pertemuan yang seharusnya terjadi. Pada saat melakukan wawancara dengan

Nasuha Kaesi, ia memaparkan bahwasannya:

“Awal saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, saya masih merasa canggung apalagi kalau dihadapkan dengan mahasiswa asal Indonesia yang tidak saya kenal didalam ruang kelas (karena saya hanya satu-satunya mahasiswa asal Thailand yang ada di kelas saya). Disitu saya merasakan kebingungan harus berinteraksi gimana, jadi saya memilih lebih baik diam, karena saya tidak mengerti dan masih takut untuk menanyakan suatu hal kepada mereka (Mahasiswa Indonesia).”¹¹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Zaidah Melani bahwasannya:

“di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memang banyak mahasiswa asing. Kebetulan di kelas saya ada mahasiswa asing yang berasal dari Thailand, saya melihat pada waktu semester awal teman saya asal Thailand kalau di kelas lebih memilih diam daripada ikut mendiskusikan atau sekedar bercanda dengan teman di kelas. Karena rasa penasaran saya akhirnya ingin menanyakan kepadanya atau sekedar ngobrol-ngobrol kecil, akan tetapi sebelum mendekat sempat ada di dalam benak saya hal-hal yang membuat saya tidak melanjutkan rasa penasaran saya untuk sekedar ngobrol dengannya. Adanya rasa canggung dan takut dalam diri juga yang membuat saya tidak melanjutkan untuk mengajaknya ngobrol-ngobrol.”¹²

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa subyek diatas, dapat diketahui bahwasannya antara mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia masih terdapat hambatan berupa “penarikan diri” sebelum mencoba dan melakukan komunikasi. Hal tersebut muncul dari dalam dirinya yang menjadikannya menghindari interaksi dan hubungan dengan orang lain dikarenakan adanya rasa takut dan canggung sebelum mencobanya.

¹¹ Wawancara dengan Nasuha Kaesi selaku mahasiswa asal Patani (Thailand), pada tanggal 05 Mei 2018, pukul 10.00 WIB.

¹² Wawancara dengan Zaidah Melani selaku mahasiswa asal Indonesia, pada tanggal 06 Mei 2018, pukul 09.00 WIB.

D. Peluang atau Pendorong Budaya dalam Komunikasi Antara Mahasiswa Patani (Thailand) dan Mahasiswa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendorong dalam dimensi komunikasi antarbudaya diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan Kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkupan dan kompleksitas dari organisasi sosial.
- 2) Konteks sosial tempat terjadinya Komunikasi Antar-Budaya Menyangkut Konteks Sosial, meliputi bisnis, organisasi, pendidikan, akulturasi imigran politik, konsultasi terapi, dan sebagainya. Komunikasi dalam semua konteks sosial tersebut pada dasarnya memilih persamaan dalam hal unsur-unsur dasar an proses komunikasi (misalnya menyangkut penyampaian, penerimaan dan pemrosesan). Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latarbelakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran, penggunaan pesan-pesan verbal dan non-verbal serta hubungan-hubungan antaranya.
- 3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan Komunikasi Antar-Budaya (baik yang verbal maupun non-verbal).

Ketiga berkaitan dengan saluran komunikasi. Menunjukkan tentang saluran apa yang dipergunakan dalam Komunikasi Antar-Budaya.

Pendorong budaya dalam berkomunikasi antara mahasiswa Patani (Thailand) dengan mahasiswa Indonesia itu dapat diketahui bahwasannya budaya Indonesia dan Budaya Patani (Thailand) memiliki perbedaan yang lumayan jauh, antara lain budaya dalam upacara-upacara masyarakat di Indonesia itu sangat beraneka ragam dan menyesuaikan dengan daerahnya, sedangkan di Patani (Thailand) hanya beberapa upacara saja dan pelaksanaannya pun sama. Dilihat dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya masyarakat Thailand dan Indonesia khususnya yang menempuh Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki peluang dalam menambah pengetahuannya mengenai tradisi dan budaya diantara keduanya. Dari yang awalnya hanya sekedar mengetahui saja, sekarang bisa lebih mendalami, menerapkan bahkan terlibat dalam budaya yang ada disekitar.

Adapun budaya dalam bentuk ciri-ciri khas rumah di Indonesia juga terbagi, sedangkan di Patani (Thailand) tidak ada budaya tentang ciri khas rumah. Ada juga budaya musik atau lagu daerah diadakan di Indonesia, sedangkan di Patani (Thailand) tidak ada budaya mengenai musik atau lagu daerah. Terbagi lagi budaya tentang pakaian daerah juga terjadi di Indonesia, tetapi di Patani (Thailand) budaya pakaiannya yang sama yaitu berpakaian busana muslim. Kemudian, dalam segi makanan di Indonesia juga ada ciri khas menyesuaikan daerah, sedangkan budaya makanan di Patani (Thailand) itu serupa. Melalui hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya budaya Indonesia dan Patani (Thailand) memang memiliki banyak perbedaannya baik dari segi material ataupun praktiknya sehingga mahasiswa

yang berasal dari Patani (Thailand) yang berada di Indonesia menjadi penasaran dalam perbedaan antara budaya Indonesia dan budaya Patani (Thailand) sehingga hal tersebut menjadi lebih menarik lagi dalam mencari tahu keragaman budaya yang ada di Indonesia.